

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TEAMS-ASSISTED-INDIVIDUALIZATION*

**Indra Ari Pradana**  
SMKN Banyuanyar Probolinggo  
Jl. Raya Klenang Lor No. 75 Banyuanyar Probolinggo

**Abstract:** This study aims to describe the motivation and learning outcomes of accounting students at class XI IPS 2 SMA Negeri I Probolinggo through the implementation of cooperative learning model Teams Assisted Individualization. This research is non-experimental design with Classroom Action Research (CAR), which consists of two cycles. The research data in the form of student motivation gained through observation and student learning outcomes obtained through post-test at the end of each cycle. The results showed that students' motivation and learning outcomes was increasing in the first cycle and second cycle. It can be concluded that the implementation of cooperative learning model Teams Assisted Individualization can increase students' motivation and learning outcomes on accounting subject.

**Keywords:** cooperative learning model Teams Assisted Individualization, motivation to learn, learning outcomes.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri I Probolinggo melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *Teams Assisted Individualization*. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimen dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Data penelitian berupa motivasi belajar siswa diperoleh melalui observasi dan hasil belajar siswa diperoleh melalui *post-test* pada setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan baik pada siklus I dan siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model *Teams assisted Individualization* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata diklat akuntansi.

**Kata kunci:** pembelajaran kooperatif model *Teams Assisted Individualization*, motivasi belajar, hasil belajar.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualitas guru, perbaikan proses pembelajaran serta pengadaan sarana dan prasarana. Orbana (dalam Muslihati, 2005:1) mengungkapkan bahwa salah satu sebab belum tercapainya tujuan pendidikan, terutama terletak pada inti pembelajaran yang belum banyak melibatkan siswa secara aktif. Inti pembelajaran yang dimaksud adalah pemilihan dan penerapan metode pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran dan interaksi siswa dengan siswa serta interaksi siswa dengan guru. Guru hendaknya dapat memilih dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi atau bahan ajar yang akan diberikan pada siswa. Pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi atau bahan ajar yang akan diajarkan diharapkan akan menumbuhkan motivasi belajar.

Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang termotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kearah satu tujuan. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari tiap aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya (Djamarah, 1994:34). Misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes (Hamalik, 2003:159).

Bagi siswa, motivasi berperan penting untuk: (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir; (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya; (3) mengarahkan kegiatan belajar sehingga anak mengubah cara belajarnya lebih tekun; (4) membesarkan semangat belajar, seperti mempertinggi semangat untuk lulus tepat waktu dengan hasil yang memuaskan; dan (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan, individu dilatih menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil (Syaiful, 2005:109). Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat mempengaruhi pembentukan pemikiran siswa.

Pelajaran akuntansi diberikan kepada siswa SMA dan SMK dengan tujuan mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi kehidupan yang selalu berkembang melalui pemikiran yang logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif. Tetapi dalam kenyataannya tujuan tersebut belum terwujud secara optimal karena faktor rendahnya pemahaman siswa terhadap Akuntansi (Depdiknas, 2003:2). Rendahnya pemahaman akuntansi terhadap konsep akuntansi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor tersebut adalah kurangnya motivasi belajar siswa terhadap akuntansi. Hal ini kemungkinan disebabkan karena suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan. Oleh karena itu guru akuntansi dituntut untuk bisa menciptakan model pembelajaran akuntansi yang menarik bagi siswa.

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang bisa diterapkan guru dalam mengajar di sekolah antara lain pembelajaran konstruktivistik, pembelajaran klasikal, pembelajaran konvensional, dan pembelajaran kooperatif. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi dan algoritma ketimbang menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban benar. Pembelajaran lebih dicirikan oleh aktivitas eksperimentasi, pertanyaan-pertanyaan, investigasi, hipotesis, dan model model yang dibangkitkan oleh siswa sendiri.

Pembelajaran klasikal berbeda dengan pembelajaran konstruktivis. Pembelajaran klasikal lebih menekankan pada penyampaian dan penjelasan materi, kemudian pembuktian rumus dan pemberian contoh. Setelah itu siswa diberi soal-soal latihan sebagai umpan balik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa akan materi yang diajarkan. Di samping itu, bertujuan untuk melatih dan mengasah kemampuan siswa dalam mengerjakan soal latihan. Sedangkan model pembelajaran konstruktivis mempunyai beberapa ciri antara lain siswa belajar secara tuntas, setiap unit yang dipelajari memuat tujuan pembelajaran khusus yang jelas, keberhasilan siswa diukur berdasarkan pada sistem yang mutlak dan siswa belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Salah satu model pembelajaran individual yang sangat populer adalah modul. Modul adalah suatu paket pembelajaran yang memuat suatu unit konsep

pembelajaran yang dapat dipelajari oleh siswa sendiri. Pada model pembelajaran ini, guru hanya menekankan pada penyampaian materi secara menyeluruh dan pemberian latihan soal di modul atau LKS. Sedangkan siswa dituntut untuk lebih fokus pada saat guru menyampaikan materi di kelas sehingga siswa mengerti dan paham akan materi yang telah dijelaskan guru.

Model pembelajaran yang terakhir adalah model pembelajaran kooperatif dimana siswa dapat bekerja sama dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok dituntut untuk saling bekerja sama dengan teman kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus membantu teman dalam kelompoknya dengan cara melakukan apa saja yang dapat membantu kelompok itu berhasil, dan yang lebih berani mengungkapkan pendapat dan bertanya satu sama lain. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Ada beberapa alasan mengapa sistem pengajaran kooperatif ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Belajar kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, karena pembelajaran ini berorientasi pada siswa. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk membangun pemahaman konsep melalui aktivitas sendiri dan interaksinya dengan siswa lain.

Terdapat berbagai macam model pembelajaran kooperatif yang bisa dipakai guru, diantaranya: student teams-achievement divisions (STAD), Numbered Head Together (NHT), jigsaw, Team Games Tournament (TGT), examples non examples, group investigation (GI), dan Teams Assisted Individualization.

*Team Assisted Individualization* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dengan mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual (PPPM, 2006:8). Model ini mempunyai ciri khas, yaitu setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Kusumaningrum (2007) menjelaskan model pembelajaran tipe *Teams Assisted Individualization* ini memiliki 8 komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa, (2) *Placement Test* yaitu pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu, (3) *Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya, (4) *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, (5) *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian score terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas, (6) *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok, (7) *Fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, dan (8) *Whole-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah

Sebagai upaya peningkatan kualitas belajar akuntansi maka pendekatan *Team Assisted Individualization* perlu digunakan. Metode ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dengan mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual (PPPM, 2006:8). Dalam penelitian ini pembelajaran direncanakan menggunakan ceramah, diskusi, pemberian tugas secara individual maupun kelompok dan pembelajaran langsung (pelatihan), serta melalui pemberian bantuan/fasilitas kepada siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari yang dapat membantu siswa dalam mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang diharapkan. Dalam konsep *Team Assisted Individualization* seharusnya diberikan tugas-tugas yang kompleks, sulit, dan realistik, kemudian diberikan bantuan yang secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. *Team Assisted Individualization* mirip dengan STAD dalam hal komposisi tim, tetapi berbeda dalam cara pembelajaran. STAD

hanya menggunakan cara tunggal yaitu team atau kelompok sementara *Team Assisted Individualization* menggabungkan cara kelompok dan individual.

Tempat penelitian ini adalah di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Probolinggo. Berdasarkan observasi awal, peneliti mencermati bahwa hasil belajar akuntansi siswa pada semester 1, khususnya pada materi sub pokok bahasan “Siklus Akuntansi dan Transaksi Pada Perusahaan Jasa” sebagian besar masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Kriteria Kelulusan Minimal yang ditetapkan oleh guru bidang studi yaitu 75. Berdasar Daftar Nilai Akhir Akuntansi Siswa (DNA) Akuntansi Siswa kelas XI IPS 2 semester I pada Sub Pokok Bahasan “Siklus Akuntansi dan Transaksi Perusahaan Jasa. Dari DNA tersebut dapat diketahui bahwa dari jumlah siswa yang ada di kelas XI IPS 2 yang berjumlah 29 siswa, hanya 8 siswa (28%) siswa yang mampu memperoleh nilai akhir yang memenuhi Kriteria Kelulusan minimal (KKM) pada Ulangan I dan hanya 9 siswa (31%) siswa dari total 29 siswa kelas XI IPS 2 yang memperoleh nilai yang memenuhi KKM pada ulangan II. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh metode belajar mengajar yang diterapkan oleh guru kurang bervariasi sehingga siswa merasa jenuh untuk memperhatikan materi yang diajarkan. Di samping itu, komunikasi dan hubungan positif antara guru dengan murid pada saat proses belajar mengajar berlangsung dirasa masih kurang intensif. Hal ini dapat dilihat dari RPP guru, dimana guru hanya menilai tingkat pemahaman siswa akan materi yang diajarkan dari sekelompok besar siswa, tanpa mencoba mengetahui dan menelaah tingkat kemampuan dari masing-masing individu siswa. Guru hanya menilai mengerti atau tidaknya siswa hanya dari jawaban dari sebagian besar jawaban siswa yang ada di dalam kelas, tanpa ingin mengetahuinya satu per satu. Siswa yang kurang paham atau mengerti akan materi yang diajarkan biasanya cenderung malu untuk menanyakan secara detail akan materi tersebut kepada guru. Selain melihat RPP guru, peneliti juga sempat melakukan wawancara tidak terstruktur dengan empat orang siswa XI IPS 2 yang berdasarkan DNA guru pada semester I memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Wawancara ini dilakukan dalam suasana non formal di ruang kelas pada saat jam istirahat berlangsung. Peneliti ingin menelaah apakah faktor yang menyebabkan nilai mereka jauh di bawah KKM dengan kategori sangat kurang. Pada intinya

jawaban mereka semua sama, yaitu permasalahan yang terjadi di kelas tersebut dikarenakan gaya mengajar guru yang monoton dan kurang bervariasi sehingga membuat siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk memperhatikan materi yang sedang dijelaskan. Seharusnya pada pelajaran yang memiliki tingkat kerumitan yang cukup kompleks seperti akuntansi dan yang memerlukan ketelitian dan pemahaman materi yang sungguh-sungguh dari siswa, seorang guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa merasa senang dan termotivasi untuk lebih memperhatikan dan memahami materi yang sedang diterangkan.

Permasalahan tersebut sangat ironis mengingat bahwa SMAN 1 Probolinggo merupakan sekolah menengah atas yang punya kredibilitas serta prestise yang tinggi pada masyarakat setempat. Di samping itu, proses seleksi penerimaan siswa baru yang diadakan tiap tahun ajaran baru selalu menjangring siswa-siswi yang berkualitas dengan menyeleksi nilai NEM tertinggi. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas di kelas XI IPS 2 pada mata diklat tersebut dengan mencoba menawarkan penggunaan metode pembelajaran kooperatif *Teams Assisted Individualizations* guna membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 2 SMAN I Probolinggo setelah diterapkan Metode Pembelajaran Kooperatif *Model Team Assisted Individualization*, dan (2) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 2 SMAN I Probolinggo setelah diterapkan Metode Pembelajaran Kooperatif *Model Team Assisted Individualization*

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang diselidiki memenuhi karakteristik penelitian kualitatif yaitu (1) menggunakan latar

alamiah atau pada konteks suatu keutuhan, dalam hal ini peneliti menyelidiki dan memaparkan data secara alami dan seperti apa adanya di lapangan, (2) peneliti sebagai instrumen utama maksudnya adalah disamping sebagai pengumpul dan penganalisis data, peneliti juga terlibat langsung dalam penelitian, yaitu sebagai pengajar, (3) bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sedangkan data yang berupa angka diolah dan dianalisis untuk diungkapkan dalam kalimat dan (4) lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh beberapa hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas apabila diamati dalam proses.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru. Keberhasilan tindakan dapat ditandai dari peningkatan hasil belajar siswa dan juga adanya peningkatan motivasi dari siswa yang bisa diketahui dari hasil observasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data, serta instrumen monitoring yang terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa dan guru, pedoman wawancara dan soal tes. Data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil kerja Kelompok dan Individu (LKS), hasil tes formatif, yang terdiri dari dua macam, yaitu tes sebelum tindakan dan tes di setiap akhir tindakan dan hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik observasi, wawancara, catatan dan tes. Observasi yang digunakan adalah observasi langsung yang berarti pengamatan langsung oleh peneliti dengan melihat dan mengamati sendiri, mencatat perilaku siswa, perilaku guru dan kejadian di kelas berkaitan dengan tindakan yang diberikan. Perilaku ini meliputi ketekunan, perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran, respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dan keaktifan siswa di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran yang telah disusun sudah dilaksanakan dengan baik. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara tidak teratur.

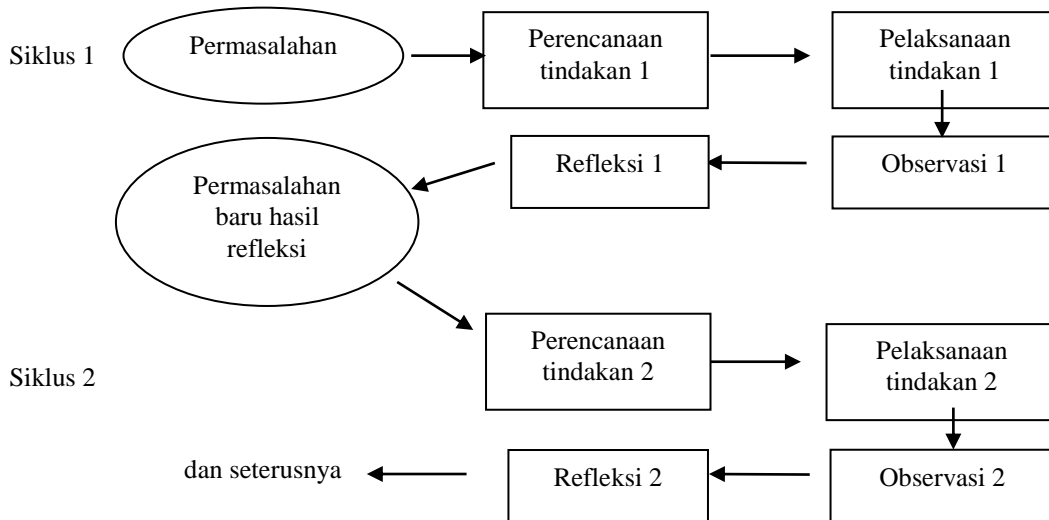


Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang tanggapan guru dan siswa. Dalam hal ini wawancara bertujuan mengetahui secara langsung tanggapan siswa tentang proses pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* sekaligus untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul. Metode tes yang digunakan disini adalah tes prestasi atau tes pencapaian. Metode ini digunakan untuk menguji kemampuan siswa memahami materi yang telah disampaikan dan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan prestasi belajar siswa setelah dilakukan penerapan pembelajaran akuntansi dengan pola kooperatif model *Team Assisted Individualization*.

Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi Reduksi Data, Paparan Data, dan Penarikan Kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif tentang motivasi belajar siswa selama kegiatan berlangsung, hasil belajar siswa siklus I dan II, dan kegiatan guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Penarikan kesimpulan merupakan suatu proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian yang luas.

Tahap-tahap penelitian (Arikunto, 2003:74) yang dilakukan meliputi: (1) Observasi awal untuk memperoleh gambaran keadaan siswa yang diberikan tindakan. Pada tahap ini akan dilakukan tes awal dan observasi terhadap motivasi belajar siswa, (2) Tahap Perencanaan dimana peneliti dengan guru mendiskusikan Rencana Program Pembelajaran (RPP), lembar observasi, Lembar Kerja Individu dan kelompok (LKS), penyusunan soal Pre-Test dan Post-Test, pembentukan kelompok belajar, dan merancang alat tes hasil belajar, (3) Tahap Pelaksanaan yaitu melaksanakan skenario pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Selain itu juga melakukan tes atau evaluasi setelah skenario pembelajaran selesai untuk mengukur hasil belajar siswa; (4) Tahap Observasi yang dilaksanakan pada saat proses belajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang sudah ada, serta observasi terhadap hasil yang telah dilaksanakan; (5) Tahap Refleksi untuk melihat apakah tindakan yang dilakukan sudah berhasil atau belum. Hasil

ini yang akan dijadikan acuan untuk merencanakan siklus berikutnya. Gambaran dari tahap penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Bagan Penelitian Tindakan Kelas**

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, yaitu membandingkan data-data yang terkumpul baik melalui data dokumenter, tes, maupun observasi mengenai hasil kegiatan siswa. Di samping itu dilakukan juga dilakukan dengan cara diskusi antara peneliti dengan guru dan teman sejawat.

## **HASIL**

Sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi terhadap motivasi belajar siswa serta tes awal untuk mengetahui nilai awal dan untuk membentuk kelompok belajar. Hasil data observasi motivasi belajar siswa yang diperoleh pada pra tindakan menunjukkan bahwa taraf keberhasilan pada semua aspek motivasi adalah sangat kurang. Aspek motivasi yang diukur meliputi aspek minat, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Sedangkan untuk hasil dari tes sebelum diberi tindakan dapat diperoleh bahwa

sebanyak 8 siswa atau 27,59 % yang taraf keberhasilannya sangat kurang, 16 siswa atau 55,17 % dikategorikan kurang, 3 siswa atau 10,34 % dikategorikan cukup dan 2 siswa atau 6,90 % dikategorikan baik. Dari nilai rata-rata kelas yang rendah yaitu 44,48 dengan kategori kurang.

### **Paparan Data Siklus I**

Untuk siklus I, materi yang diajarkan adalah mengenai Jurnal Penyesuaian dan Kertas Kerja dengan alokasi waktu 5x pertemuan. Pertemuan ke-1 untuk perkenalan dan mengadakan Pre-Test kemudian koreksi bersama. Pertemuan ke-2 untuk menyampaikan materi Jurnal Penyesuaian dan kertas kerja secara garis besarnya saja, kemudian membentuk kelompok belajar dan memberi tugas untuk didiskusikan secara kelompok, pertemuan ke-3 pembahasan tugas kelompok dan diskusi kelompok serta pemberian tugas individu, dan pertemuan ke-4 untuk pembahasan tugas individu, dan pertemuan ke-5 pemberian Post-test.

Dari hasil observasi pada siklus pertama ini bisa dilihat bahwa motivasi belajar siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Probolinggo sudah mulai meningkat dibandingkan dengan motivasi belajar siswa yang diperoleh dari observasi sebelum diberi tindakan. Hasil tes yang diperoleh juga meningkat dibandingkan dengan hasil tes awal (sebelum diberi tindakan). Meskipun begitu nilai dari tes masih belum begitu memuaskan karena masih ada 5 orang yang mendapat nilai antara 40-59 dan masih terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki antara lain: (1) masih kurangnya aktifitas siswa saat kerja kelompok karena tidak terbiasa dengan belajar kelompok serta adanya siswa yang bermasalah dengan temannya yang kebetulan satu kelompok; (2) masih ada siswa yang bingung dengan pengarahannya oleh guru karena terlalu cepat dalam menjelaskan; (3) masih ada kelompok yang tidak bisa mengerjakan soal di LKS karena ada kalimat-kalimat di LKS yang kurang dimengerti oleh siswa; (4) masih ada siswa yang meminta bantuan temannya pada saat mengerjakan soal individu; (5) masih ada beberapa siswa yang malas atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan; (6) masih ada siswa yang meminta bantuan temannya pada saat mengerjakan soal *Pre-Test* dan *Post-Test*; (7) masih ada beberapa siswa yang malu bertanya tentang materi yang masih belum dipahami. Dari hasil refleksi ini kemudian diberikan

tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Tindakan perbaikan tersebut antara lain sebagai berikut:

### **Paparan Data Siklus II**

Untuk siklus II materi yang diajarkan adalah Jurnal Penutup dengan alokasi waktu 5 x pertemuan. Pertemuan ke-1 untuk menyampaikan materi Jurnal Penutup secara garis besarnya saja, pertemuan ke-2 untuk diskusi kelompok, pertemuan ke-3 untuk pembahasan soal diskusi kelompok, pertemuan ke-4 untuk pembahasan soal individu, tes ke-5 untuk Post-Test.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada materi ke-2 ini didapatkan bahwa proses pembelajaran secara keseluruhan berjalan baik dan kekurangan-kekurangan yang terjadi sebelumnya sudah bisa diperbaiki. Sehingga dengan berakhirnya pembelajaran untuk materi ke-2 ini, maka tindakan yang dilakukan sudah cukup efektif, sehingga tidak perlu dilanjutkan dengan tindakan selanjutnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kooperatif Model *Teams Assisted Individualization***

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa pembelajaran akuntansi dengan menggunakan model *Teams Assisted Individualization* telah mampu membawa perubahan pada motivasi belajar siswa, meskipun masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan dalam penerapannya.

Pada siklus I motivasi belajar siswa meningkat dibanding dengan sebelum diberi tindakan yaitu dari 32,99 % dengan taraf keberhasilan sangat kurang menjadi 53,97 % pada siklus I dengan taraf keberhasilan mencapai kurang. Pada siklus II meningkat menjadi 82,89 % dengan taraf keberhasilan baik. Peningkatan motivasi belajar dari Pra Tindakan ke Siklus I ini dimungkinkan karena adanya motivasi baru dalam pembelajaran misalnya dengan diterapkannya model pembelajaran baru, yaitu pembelajaran kooperatif model *Teams Assisted Individualization*, siswa tidak lagi merasa jenuh di kelas karena pada model pembelajaran ini diadakan belajar kelompok dengan kelompok yang dibagi secara

acak dan heterogen untuk mengerjakan LKS, diskusi kelompok, pembahasan soal diskusi maupun tugas individu secara bersama-sama, membuat siswa lebih termotivasi untuk mengikuti dan memperhatikan penjelasan guru, meski peningkatannya belum maksimal.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ini, ternyata masih ada kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran pada siklus I ini. Kekurangan tersebut adalah masih terdapat beberapa siswa yang masih pasif dan kurang semangat untuk belajar kelompok, penjelasan guru terlalu cepat sehingga siswa kurang bisa menangkap penjelasan dari guru, beberapa siswa masih malas mengerjakan LKS, ramainya suasana kelas pada saat diskusi serta adanya siswa yang minta bantuan temannya saat tes berlangsung. Sehingga dari hasil refleksi ini ditempuh perbaikan-perbaikan yang akan dilaksanakan pada tindakan berikutnya. Mengenai kurang aktifnya siswa dalam belajar kelompok, hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya adalah siswa tidak terbiasa dengan belajar kelompok ataupun ada siswa yang merasa kurang cocok atau ada masalah dengan teman kelompoknya. Sehingga mereka ada yang malas diajak belajar bersama yang mengakibatkan komunikasi dalam kelompokpun menjadi kurang. Dari hasil inilah kemudian peneliti berusaha memperbaikinya dengan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa tentang pentingnya belajar kelompok demi keberhasilan mereka semua. Bahwa dengan belajar kelompok mereka yang tidak mengerti bisa meminta bantuan anggota kelompok yang lain untuk menerangkan, kalau hal itu terjadi maka kelompok tersebut bisa memahami pelajaran secara merata. Peneliti juga memberikan pengarahan kepada siswa yang mempunyai masalah pribadi dengan teman sekelompoknya untuk tidak memasukkan permasalahan individu pada saat proses pembelajaran karena hal itu bisa menghambat keberhasilan mereka.

Peran LKS ternyata juga membantu dalam proses komunikasi siswa. Peran LKS dalam pembelajaran kooperatif model *Teams Assisted Individualization* adalah sebagai alat untuk memperlancar komunikasi siswa dalam kelompok. Oleh karena itu untuk memperlancar komunikasi maka siswa harus mengetahui dan memahami isi dari LKS yang akan didiskusikan. Meski demikian, dalam memahami LKS ternyata siswa juga mengalami kesulitan. Siswa masih banyak yang belum memahami akun-akun dalam jurnal penyesuaian dan jurnal penutup

serta cara penghitungannya. Oleh karena itu peneliti kemudian harus menjelaskan kembali dan membimbing siswa atau kelompok yang memang masih belum mengerti tentang materi yang dijelaskan. Dalam mengatasi masalah mengenai siswa yang malas mengerjakan tugas di LKS, peneliti mencoba berusaha memberikan motivasi agar siswa tersebut mau dan bersedia mengerjakan tugas di LKS dengan sungguh-sungguh.

Pada siklus II, terjadi peningkatan motivasi dari siklus I dalam pembelajaran kooperatif model *Teams Assisted Individualization*, hal ini diindikasikan oleh keterlibatan siswa dalam pembelajaran tinggi, siswa menjadi semangat dalam belajar, pengetahuan yang diperoleh siswa bukan semata-mata dari guru tetapi juga melalui keterlibatan oleh siswa, dapat menumbuhkan sikap-sikap positif dalam diri siswa seperti kerjasama, toleransi dan bisa menerima pendapat orang lain. Peningkatan motivasi pada siklus II ini dikarenakan adanya perbaikan dari kekurangan pada siklus I, yaitu kelompok dibagi secara adil yaitu dengan mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan lebih dikelompokkan dengan siswa yang memiliki kemampuan kurang atau sedang dilihat berdasarkan nilai pada *post-test* siklus I sehingga siswa yang pandai akan menularkan ilmunya pada siswa yang kemampuannya sedang atau kurang. Di samping itu, peneliti memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya belajar kelompok demi keberhasilan mereka semua. Peneliti juga memberikan pengarahan kepada siswa yang mempunyai masalah pribadi dengan teman sekelompoknya untuk tidak memasukkan permasalahan individu pada saat proses pembelajaran karena hal itu bisa menghambat keberhasilan mereka. Guru mengajak siswa bersama-sama membahas soal-soal yang telah diberikan sehingga membuat siswa lebih mengerti dan memahami tentang materi yang diberikan, dan pada saat jam pelajaran menjelang berakhir, guru menyuruh siswa secara acak untuk menjelaskan kesimpulan dari materi yang sudah dijelaskan.

Oleh karena suasana belajar yang menyenangkan ini maka siswa akan merasa senang dan termotivasi untuk giat belajar dan berusaha secara maksimal demi keberhasilan mereka. Intensitas motivasi belajar seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajar. Sehingga jika motivasi belajar pada diri siswa baik, maka diharapkan hasil belajarnya pun akan meningkat. Proses

perbaikan ini dilakukan pada saat pembelajaran siklus II, dan hasilnya kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya berhasil untuk dihilangkan pada siklus II ini. Sehingga proses belajar pun menjadi lancar dan terkendali.

### **Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kooperatif *Model Teams Assisted Individualization***

Sesuai dengan hasil tes nampak bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 66,90, meningkat daripada sebelum diberi tindakan yang hanya sebesar 44,48. Terdapat 38 % siswa yang tuntas belajar yang berarti belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 77,76 dan terdapat 75,86 % siswa yang mengalami ketuntasan belajar meningkat bila dibandingkan siklus sebelumnya. Dari data tersebut maka terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata dan prosentase siswa yang tuntas belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa mengalami kemajuan belajar dalam hal pemahaman materi yang dibuktikan dari hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa yang meningkat. Hasil ini tidak terlepas dari adanya motivasi siswa yang meningkat. Dengan meningkatnya motivasi belajar siswa maka hasil belajarnya pun menjadi meningkat. Intensitas motivasi yang dimiliki seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Berdasarkan refleksi pada siklus I diperoleh bahwa adanya siswa yang belum tuntas belajar disebabkan siswa masih belum memahami materi secara keseluruhan karena penjelasan guru terlalu cepat. Guru sebenarnya telah berusaha membimbing siswa per individu, namun ada beberapa siswa yang kurang memanfaatkan kesempatan yang diberikan guru untuk bertanya dan meminta penjelasan yang belum dimengerti. Sehingga pada siklus berikutnya guru (peneliti) berusaha untuk menjelaskan materi dengan waktu yang ditambah sehingga tidak terlalu cepat dalam memaparkan materi. Di samping itu, guru juga lebih intens memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa agar siswa yang masih belum paham mengenai penjelasan guru, bisa menanyakan kembali materi yang masih belum dipahami dengan harapan agar tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa terwujud.

Pada siklus II proses belajar berjalan dengan lancar hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar yang memuaskan yaitu terdapat 75,86 % siswa yang tuntas belajar artinya mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Selain itu terdapat 7 siswa (24,14 %) siswa yang mendapat nilai dengan kategori cukup, 11 siswa (37,93 %) siswa dengan kategori baik dan sebanyak 11 siswa (37,93 %) siswa mendapat kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Teams Assisted Individualization* merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa maupun hasil belajar siswa.

## **SIMPULAN**

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut. Motivasi belajar siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Probolinggo pada pokok bahasan Siklus Akuntansi dan Transaksi Pada Perusahaan Jasa meningkat setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Teams Assisted Individualization*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata motivasi yang selalu meningkat mulai dari Siklus Pra Tindakan, Siklus I, hingga Siklus II. Kesimpulan berikutnya adalah hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Probolinggo pada pokok bahasan Siklus Akuntansi dan Transaksi Pada Perusahaan Jasa meningkat setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Teams Assisted Individualization*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang selalu meningkat mulai dari Siklus Pra Tindakan, Siklus I, hingga Siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. Pertama, guru bidang studi Akuntansi perlu mempertimbangkan penerapan pembelajaran model *Teams Assisted Individualization* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Kedua, bagi peneliti yang lain yang ingin meneliti model pembelajaran *Teams Assisted Individualization* dapat mengembangkannya dengan menggunakan materi yang lebih luas karena materi pada penelitian ini hanya terbatas pada sub pokok bahasan kertas kerja dan jurnal penutup.



## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 Suplemen GBPP 1999 Mata Pelajaran Akuntansi*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, S.B. 1994. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kusumaningrum, Retna. 2007. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualizations Melalui Pemanfaatan LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Sub Pokok Bahasan Jajar Genjang dan Belah Ketupat Pada Siswa Kelas VII SMPN 11 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FMIPA UM
- Miles, M. B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Muslihati. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Lembaga Pendidikan Pembelajaran (LP3) UM.